

KEIGO ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi/Jurusan Sastra/Bahasa Jepang di Kota Bandung)

Fenny Febrianty, Pitri Haryanti, Soni Mulyawan Setiana
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra
Universitas Komputer Indonesia

Keigo adalah ragam hormat bahasa Jepang yang dari segi ketatabahasaan maupun konsep penggunaannya cukup rumit sehingga menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk dapat menguasainya dengan baik. Namun peran keigo dalam masyarakat Jepang sangatlah besar, terutama di dunia kerja dimana didalamnya terdapat hubungan atasan dan bawahan. Oleh karena itu sebagai pembelajar bahasa Jepang penguasaan keigo adalah suatu hal yang penting. Melalui penelitian ini diketahui bahwa tingkat kemampuan mahasiswa dalam penggunaan keigo adalah 'cukup'. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman dan penguasaan keigo yang tidak optimal baik dari segi ketatabahasaan maupun aplikasi dalam percakapan. Tidak optimalnya kemampuan mahasiswa ditunjukkan oleh tingkat kesalahan 'cukup' dalam penggunaan keigo. Pemahaman dan penguasaan keigo tersebut ditambah dengan intensitas penggunaan keigo yang rendah baik di dalam maupun di luar perkuliahan membuat siswa cenderung lupa sehingga menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya.

Keywords : *Keigo, Sonkeigo, Kenjogo, Analisis Kesalahan*

PENDAHULUAN

Keigo adalah ragam bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan. Keigo secara umum digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tinggi dari segi usia maupun kedudukan. Selain untuk menghormati, hal menarik dari keigo adalah digunakan sebagai ragam untuk merendahkan diri. Bentuk merendahkan diri melalui perilaku berbahasa ini tidak berarti membuat seseorang rendah dihadapan lawan bicara namun justru lawan bicara akan memandang orang tersebut sebagai orang yang sopan dan beretika. Oleh karena itu, keigo dalam masyarakat Jepang dominan digunakan di dunia kerja atau bisnis. Penggunaan keigo menjadi sangat penting untuk menambah citra positif diri

pemakaiannya maupun perusahaan dimana ia bekerja.

Penggunaan keigo dinilai cukup rumit bagi pembelajar asing. Hal ini dikarenakan dalam penggunaannya tidak hanya menyangkut kemampuan dari segi tata bahasa saja namun kemampuan untuk menggunakan ragam yang sesuai dilihat dari hubungan dengan lawan bicara yang berkaitan langsung dengan tingkat keakraban, usia, hubungan sosial, status sosial, usia, jenis kelamin, kelompok sendiri dan kelompok lain (*uchi soto*), dan situasi. Tidak akan mudah bagi mahasiswa untuk dapat menguasai dengan baik, mengingat dalam bahasa Indonesia tidak terdapat ragam bahasa yang serupa. Namun sesulit apapun, seperti yang sudah dipaparkan diatas, bahwa intensitas penggunaan keigo dalam dunia kerja sangatlah tinggi.

Berkenaan dengan hal ini, kami merasa perlu untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesalahan sebagai refleksi dari kemampuan dalam penggunaan *keigo* oleh mahasiswa tingkat akhir yang dalam waktu yang tidak lama akan terjun ke dunia kerja. Secara umum, *keigo* terbagi kedalam tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjogo*, dan *teineigo* dengan aturan sendiri baik dari tata bahasa maupun penggunaannya, namun karena secara teoritis *teineigo* tidak berfungsi untuk menaikkan ataupun merendahkan lawan bicara seperti halnya *sonkeigo* dan *kenjogo* yang lazim digunakan dalam dunia pekerjaan. Berdasarkan hal itu, yang dimaksud dengan *keigo* dalam penelitian ini adalah *sonkeigo* dan *kenjoogo* saja, sehingga penelitian ini dibatasi hanya untuk mengukur sejauh mana kemampuan dan kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *sonkeigo*, untuk menghormati orang yang sedang dibicarakan (atasan), dan *kenjoogo* untuk merendahkan diri sendiri, serta penggunaan konsep *uchi soto*.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas kami merasa perlu untuk melakukan penelitian "Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Keigo (Ragam Hormat Bahasa Jepang) yang merupakan Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi/Jurusan Bahasa/Sastra Jepang di Kota Bandung.

KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi

Definisi *keigo* menurut Terada dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) adalah bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Hal ini sejalan dengan pendapat Nomura yang menyatakan bahwa *keigo* sebagai ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Dahidi dan Sudjianto, 2004). Masih dalam Dahidi disebutkan juga bahwa pada dasarnya *keigo* digunakan dipakai orang pertama (pembicara atau penulis) untuk menghormati orang kedua (pendengar atau pembaca) dan orang ketiga

(yang dibicarakan) dengan mempertimbangkan konteks tuturan.

Selanjutnya, Nakao Toshio dalam Sudjianto (1999) dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) menyatakan bahwa penggunaan *keigo* didasari oleh parameter usia, status, jenis kelamin, keakraban, gaya bahasa, pribadi atau umum (situasi percakapan), dan tingkat pendidikan. Jadi, secara umum *keigo* dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang digunakan oleh orang pertama sebagai pembicara untuk menghormati orang kedua sebagai lawan bicara ataupun orang ketiga yang sedang dibicarakan berkenaan dengan hubungan status, situasi percakapan, dan tingkat keakraban diantaranya.

2. Jenis Keigo

Secara umum *keigo* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

a. Sonkeigo

Sonkeigo adalah ragam bicara yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Oishi Shotaro dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) menyatakan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) dijelaskan bahwa *sonkeigo* ditunjukkan melalui penggunaan :

1. Verba khusus, seperti *nasaru* (*suru-melakukan*), *goran ni naru* (*miru-melihat*), *meshiagaru*, *agaru* (*taberu-makan*, *nomu-minum*), *irassharu* (*iruda*, *iku-pergi*, *kuru-datang*), *ossharu* (*iu-berkata*), *kudasaru* (*kureru-memberi*).
2. Verba bantu *reru* setelah verba golongan satu dan memakai verba bantu *rareru* setelah verba golongan dua, seperti *kakareru* (*kaku-menulis*), *ukerareru* (*ukeru-menerima*), *taberareru* (*taberu-makan*).
3. Menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada pola *o...ni naru*, seperti : *omachi ni naru* (*matsu-menunggu*), *otachi ni naru* (*tatsu-berdiri*), *osuwari ni naru* (*suwaru-*

uduk).

4. Nomina khusus sebagai *sonkeigo* untuk memanggil orang yang dapat berdiri sendiri ataupun menyertai kata lain sebagai *sufiks*, seperti *sensei* (bapak/ibu), *shachoo* (direktur), *kachoo* (kepala bagian), *anata* (Anda)
5. Memakai *prefiks* atau *sufiks* sebagai *sonkeigo*, seperti : *Tanakasama*, *Suzukisan*, *musumesan*, *goiken*, *okangae*, *otaku*, *oishasan*.
6. Verba *asobasu*, *kudasaru*, dan *irassharu* setelah verba-verba lain, seperti : *okaeri osobasu* (*kaeru*-pulang), *oyurushi kudasaru* (*yurusu*-memaafkan), *mite irassharu* (*miru*-melihat), *yorokonde irassharu* (*yorokobu*-senang, gembira).

b. Kenjoogo

Kenjoogo adalah cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri (Hirai, dalam Dahidi dan Sudjianto, 2004). Masih dalam sumber yang sama Oishi Shotaro mengartikan *kenjoogo* sebagai rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya. Penggunaan *kenjoogo* dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) ditunjukkan melalui penggunaan :

1. Verba khusus, seperti *mairu* (*kuru*-datang), *moosu* (*iu*-mengatakan), *itadaku* (*morau*-menerima), *ukagau* (*kiku*-bertanya), *shitsumon suru*-bertanya, *hoomon suru*-berkunjung), *omeni kakaru* (*au*-bertemu) *ageru*, *shashigaeru* (*yarumemberi*), *oru* (*iru*-ada), *haiken suru* (*miru*-melihat).
2. Pronominal persona, seperti *watakushi* (saya) dan *watashi* (saya)
3. Menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada pola *o...suru*, seperti : *oai suru* (*au*-bertemu), *oshirase suru* (*shiraseru*-memberitahu, mengumumkan), *okiki suru* (*kiku*-mendengar, *onarai suru* (*narau*-belajar), *oyomi suru* (*yomu*-membaca). Selain itu dapat juga

menggunakan verba bentuk khusus berpola*sasete itadaku* (Mizutani & Mizutani, 1987) dengan makna "izinkanlah atau perkenankanlah saya untuk melakukan.....".

4. Verba *ageru*, *moosu*, *mooshiageru*, *itasu* setelah verba lain, seperti : *shiraseru* (memberi tahu, mengumumkan) menjadi *oshirase itasu*, *oshirase moosu*, *oshirase mooshiageru*, *shirasete ageru*, *shirasete sashiageru*.

c. Teineigo

Hirai dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) menyatakan bahwa *teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing. Sementara Oishi Shotaro masih dalam sumber yang sama menyatakan bahwa *teineigo* yang juga disebut sebagai *teichoogo* merupakan *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara). Penggunaan *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan derajat orang yang sedang dibicarakan. Dijelaskan dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) bahwa *teineigo* digunakan melalui :

1. Verba bantu *desu* dan *masu* seperti pada kata : *ikimasu* (*iku*-pergi), *tabemasu* (*taberu*-makan), *hon desu* (*hon da*-buku), *kirei* (*kirei da*-cantik, bersih, indah).
2. Prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, seperti : *okane* (*kane*-uang), *omizu* (*mizu*-air), *osake* (*sake*), *goryooshin* (*ryooshin*-orang tua), *goiken* (*iken*-pendapat).
3. Kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata *gozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru* yang berarti 'ada').

3. Peran Keigo dalam Masyarakat Jepang

Peran *keigo* dalam kehidupan masyarakat Jepang sangat besar. Hal ini terlihat dari paparan oleh Hinata Shigeo (2000) bahwa peran nyata penggunaan *keigo* sebagai ragam yang menunjukkan sebagai berikut :

a. Penghormatan

Hal ini merupakan fungsi dasar dari *keigo*. Lawan bicara yang dihormati adalah atasan atau orang yang posisinya tinggi secara sosial, yang mengacu pada kelompok orang yang berada dalam **bidang perdagangan dan bisnis**.

b. Situasi formal

Dalam hubungan atau situasi resmi dilakukan pemakaian bahasa yang kaku dan formal, seperti ketika sambutan upacara pernikahan, dalam rapat atau ceramah resmi digunakan bahasa hormat sebagai etika sosial. Berbicara dengan ragam akrab dalam situasi seperti ini malah menimbulkan kesan tidak sopan.

c. Jarak

Diantara pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu umumnya terdapat 'jarak' secara psikologis, oleh karenanya diawal digunakan bahasa halus atau bahasa hormat secara wajar untuk menjaga hubungan tersebut. Pemakaian bahasa atau sikap yang terlalu ramah terkadang akan menimbulkan kesan kasar atau tidak sopan.

d. Martabat

Keigo pada dasarnya menyatakan penghormatan terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Tetapi dengan menggunakan *keigo* secara tepat secara tidak langsung juga menunjukkan pendidikan atau martabat pembicaranya.

e. Rasa kasih sayang

Keigo yang digunakan oleh para orang tua atau guru (Taman Kanak-Kanak) kepada anak-anak salah satunya untuk menunjukkan perasaan kasih sayang atau menyatakan kebaikan hati atau keramahan penuhturnya.

f. Sindirian, celaan, atau olok-olok

Ungkapan yang menggunakan *keigo* juga digunakan untuk menyatakan suatu hal secara kebalikan sebagai sindirian, celaan, ataupun olokan terhadap orang lain.

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian ini mendeskripsikan kondisi yang ada pada masa sekarang atau dapat disebut mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Ibrahim, 1989:64). Model ini dinilai tepat untuk penelitian ini karena akan menjelaskan permasalahan sehingga jika perlu dilakukan perbaikan maka dapat dilaksanakan. Penggunaan model ini juga bertujuan untuk menjelaskan kondisi yang ada tanpa dipengaruhi oleh peneliti, sehingga kemudian dapat dilakukan modifikasi serta merupakan upaya untuk pemecahan masalah praktis pendidikan.

Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, dimana angka-angka akan diinterpretasikan untuk kemudian ditarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah penelitian. Penelitian ini merupakan studi kasus (*case studies*) atau penelitian lapangan (*field research*) terhadap suatu kelompok dalam waktu tertentu. Sampel penelitian berupa sampel bertujuan (*purposive sample*) 95 orang mahasiswa tingkat akhir (semester 7) program studi/jurusan bahasa/sastra Jepang dari perguruan tinggi negeri dan swasta di kota Bandung Tahun Akademik 2014/2015, yaitu Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM), Universitas Widyatama, Universitas PASIM, Universitas Kristen Maranatha, dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sumber data penelitian berupa 1) Tes tertulis, untuk mengetahui tentang tingkat kemampuan dan kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *keigo*; 2) Angket, untuk mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan *keigo*. Teknik

dua, yaitu :

1. Analisis Data Hasil Tes

Analisis hasil tes dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesalahan mahasiswa dalam penggunaan keigo.

Menghitung besarnya kemampuan mahasiswa dalam penggunaan keigo dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Mengukur besarnya kemampuan tiap mahasiswa per universitas dalam penggunaan keigo.

$$N = \frac{\text{Skor Tercapai}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai yang diperoleh responden

100 = Skala nilai 100

Mengukur nilai rata-rata mahasiswa per universitas dengan rumus:

$$X = \frac{\sum N}{r}$$

Keterangan :

X = Rata-rata nilai

$\sum N$ = Jumlah nilai Keseluruhan

r = responden

Setelah hasil rata-rata per universitas diketahui kemudian, lalu diinterpretasikan sesuai standar nilai yang berlaku di UNIKOM, sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Nilai

Nilai	Penafsiran
80-100	Sangat baik
68-79	Baik
56-67	Cukup
45-55	Kurang
0-44	Sangat Kurang

(Buku Panduan UNIKOM, 2014)

Mengukur nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa dengan rumus :

$$x = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + x_4 + x_5}{5}$$

Keterangan :

X1 = rata-rata nilai universitas 1

X2 = rata-rata nilai universitas 2

X3 = rata-rata nilai universitas 3

X4 = rata-rata nilai universitas 4

X5 = rata-rata nilai universitas 5

Menghitung tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan keigo.

Analisis hasil tes keigo terhadap subyek penelitian dilakukan menggunakan pendekatan metodologi analisis kesalahan. Tarigan (1990:71) menyatakan bahwa analisis kesalahan sebagai suatu prosedur kerja yang memiliki langkah-langkah tertentu, diantaranya dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menghitung tingkat kesalahan penggunaan sonkeigo, dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah total kesalahan dalam soal sonkeigo}}{\text{Jumlah responden} \times \text{jumlah soal sonkeigo}} \times 100\%$$

2. Menghitung tingkat kesalahan penggunaan kenjogo, dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah total kesalahan dalam soal kenjogo}}{\text{Jumlah responden} \times \text{jumlah soal kenjogo}} \times 100\%$$

3. Mengintepretasikan besarnya tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan keigo

4. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan penggunaan keigo oleh mahasiswa sesuai batasan masalah diatas.

5. Menyusun peringkat kesalahan, seperti mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi atau keseringannya.

6. Menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.

2. Analisis Data Angket

Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesalahan mahasiswa dalam penggunaan keigo melalui jawaban angket dengan langkah sebagai berikut :

a. Mengkategorikan jawaban mahasiswa berdasarkan skala berikut :

Tabel 2. Skala Prosentase

Prosentasi	Interpretasi
P=0	Tidak seorang pun
$0 < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P \leq 50\%$	Hampir setengahnya
P=50%	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Hampir sebagian besar
$75\% < P < 99\%$	Sebagian besar
P=100	Seluruhnya

- b. Mengintepretasikan dan mendalami keterkaitan jawaban-jawaban mahasiswa dengan kesalahan yang terjadi.
- c. Menarik kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Kemampuan Mahasiswa dalam Penggunaan Keigo

Dari hasil tes keigo yang dilakukan terhadap 95 orang mahasiswa tingkat akhir (semester 7) program studi/jurusan bahasa/sastra Jepang dari perguruan tinggi negeri dan swasta di kota Bandung, yaitu UPI, UNIKOM, UNAS PASIM, STBA Yapari, dan UK Maranatha, dapat diketahui nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa dalam penggunaan keigo sebagai berikut :

Tabel 3. Nilai Rata-rata Tes Mahasiswa

No	Institusi	Jumlah	Rata-rata nilai (x)
1	UPI	37	59,7
2	UNIKOM	8	54,3
3	U N A S PASIM	5	53,2
4	STBA Yapari	26	68
5	UKM	19	63,1

Nilai rata-rata keseluruhan mahasiswa sebesar 59,7 tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mahasiswa dalam penggunaan Keigo adalah cukup.

2. Tingkat Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Keigo

Hasil tes yang sama menunjukkan bahwa rata-rata kesalahan mahasiswa dalam penggunaan sonkeigo adalah 38.4% dengan tiga kesalahan terbesar terletak pada nomor soal berikut ini :

a. Soal no.3

黒田：東京商事の青田社長に (a. お会いになる予定です b. お目にかかる予定です)

Pada soal no.3 ini 63.2% mahasiswa melakukan kesalahan yaitu dengan memilih jawaban poin b, dimana seharusnya jawaban yang benar adalah poin a.

b. Soal no.5

黒田：ええ、ただ今 (a. 戻られました b. お戻りしました)

Pada soal no.3 ini 56.8% mahasiswa melakukan kesalahan yaitu dengan memilih jawaban poin b, dimana seharusnya jawaban yang benar adalah poin a.

c. Soal ke 9

グリーン：あ、佐藤さんですか。いま席を (a. はずしていらっしゃいます b. はずしております)

Pada soal no.9 ini 51.6% mahasiswa melakukan kesalahan yaitu dengan memilih jawaban poin b, dimana seharusnya jawaban yang benar adalah poin a.

Sementara, rata-rata kesalahan dalam penggunaan sonkeigo adalah 44% dengan tiga kesalahan terbesar terletak pada no soal berikut ini :

a. Soal no.15

グリーン：10時には戻ると (a. おっしゃっていました b. 申していました)

Pada soal no.15 ini 65.3% mahasiswa melakukan kesalahan yaitu dengan memilih jawaban poin a, dimana seharusnya jawaban yang benar adalah poin b.

b. Soal no.8

黒田：ええ、明日の朝、企画書をこちらへ (a.お届けになります)

b. お届けします)

Pada soal no.3 ini 61.1% mahasiswa melakukan kesalahan yaitu dengan memilih jawaban poin a, dimana seharusnya jawaban yang benar adalah poin b.

c. Soal no.13

グリーン：あ、佐藤さんはいま席を (a. はずしていらっしゃいます b. はずしてあります) が、

Pada soal no.9 ini 50.5% mahasiswa melakukan kesalahan yaitu dengan memilih jawaban poin a, dimana seharusnya jawaban yang benar adalah poin b.

Dari uraian diatas dapat diketahui tingkat kesalahan (rata-rata) adalah $(38.4\% + 46.3\%):2 = 42.3\%$, atau dengan kata lain ini bermakna tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan keigo adalah 'sedang'.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesalahan dalam Penggunaan Keigo

Tingkat kemampuan 'sedang' mahasiswa dalam penggunaan keigo ini diperkuat oleh data angket yang menunjukkan bahwa **hampir sebagian besar** mahasiswa menyatakan kemampuan keigo yang dimiliki 'rendah', **sebagian kecil** mahasiswa menyatakan kemampuan keigo yang dimiliki 'sedang' maupun 'rendah sekali', seperti yang terlihat pada tabel 4.2.

Rendahnya kemampuan keigo yang disadari oleh hampir sebagian besar mahasiswa selaras dengan hasil tes seperti yang sudah dipaparkan diatas yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam penggunaan keigo adalah 'cukup'. Ini berarti bahwa kemampuan mahasiswa dalam penggunaan keigo **tidak optimal** sehingga menyebabkan kesalahan dalam penggunaan keigo.

Tidak optimalnya kemampuan mahasiswa dalam penggunaan keigo tentunya menimbulkan kesulitan-kesulitan seperti paparan hasil angket pada tabel 4.3 berikut : 1) **hampir setengah** mahasiswa mengalami

kesulitan dalam bentuk penguasaan *Keigo* secara teoritis baik secara tata bahasa maupun situasi dan kondisi penggunaannya; 2) **hampir setengah** mahasiswa mengalami kesulitan dalam bentuk sering tertukar antara penggunaan *sonkeigo* dan *kenjogo*, baik dari segi kata kerja maupun situasi penggunaannya; 3) **sebagian kecil** mahasiswa cenderung lupa akibat jarang digunakannya *Keigo* dalam percakapan bahasa Jepang; dan 4) **sebagian kecil** mahasiswa mengalami kesulitan dalam penerapan konsep *uchi soto*.

Dari tabel 4.3, penulis beranggapan bahwa antara tingkat kemampuan, tingkat kesalahan, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa saat menggunakan keigo saling berkaitan. Faktor utama yang menyebabkan tingkat kesalahan 'sedang' dalam penggunaan keigo oleh mahasiswa adalah tidak optimalnya kemampuan keigo yang dimiliki mahasiswa. Tidak optimalnya kemampuan mahasiswa ditunjukkan dengan rendahnya pemahaman dan penguasaan mahasiswa dalam penggunaan keigo baik dari segi tata bahasa yang menyangkut perubahan kata kerja, bentuk kata kerja khusus, maupun situasi penggunaannya, salah satunya konsep *uchi soto* yang dinilai sebagian kecil mahasiswa menjadi bagian tersulitnya. Sementara itu, kompleksnya aturan keigo secara teoritis ditambah dengan jarang penggunaannya keigo dalam percakapan bahasa Jepang mahasiswa baik di dalam maupun luar lingkungan perkuliahan menjadikan mahasiswa cenderung lupa. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi tersebut, mahasiswa memberikan masukan terhadap pengajaran keigo di perkuliahan seperti pada tabel 4.4.

Dari tabel 4.4 dapat diketahui masukan mahasiswa dalam pengajaran keigo di perkuliahan sebagai berikut : 1) **hampir sebagian besar** mahasiswa menginginkan praktek langsung; 2) **sebagian kecil mahasiswa** menginginkan penggunaan media visual maupun interaktif dalam pengajaran keigo; 3) **sebagian kecil** mahasiswa

dalam perkuliahan;4) **sebagian kecil** mahasiswa menginginkan agar disedia mata kuliah khusus keigo; 5) **sebagian kecil** mahasiswa menginginkan *role play* sebagai model latihan keigo di kelas; 6) **sebagian kecil** mahasiswa menginginkan agar pertemuan yang membahas materi keigo di kelas ditambah;7) **sebagian kecil** mahasiswa menginginkan agar materi keigo yang umumnya diajarkan di mata kuliah kaiwa (percakapan) agar juga diselaraskan dan disampaikan pada mata kuliah lainnya, sep-

erti dokkai dan chokkai; 8) **sebagian kecil** mahasiswa menginginkan diberikan perbandingan dengan ragam bahasa ibu (bahasa Sunda) yang juga memiliki ragam hampir serupa dengan keigo, untuk mempermudah pemahaman;9) **sebagian kecil** menginginkan agar keigo diajarkan langsung oleh native speaker, dan 10) **sebagian kecil** mahasiswa menginginkan agar materi keigo selain disampaikan pada semester 2 untuk pertama kalinya, akan lebih baik jika diulang kembali pengajarannya di semester 7.

Tabel 4. Jawaban Mahasiswa Mengenai Tingkat Kemampuan Keigo yang dimiliki

No	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Rendah	64	67% (hampir sebagian besar)
2	Sedang	20	21% (sebagian kecil)
3	Rendah Sekali	11	12% (sebagian kecil)

Tabel 5. Jawaban Mahasiswa Mengenai Kesulitan dalam Menggunakan Keigo

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Memahami dan menghafal secara teoritis (tata bahasa dan penerapan dalam percakapan)	39	41% (hampir setengahnya)
2	Terbalik dalam penggunaannya antara sonkeigo dan kenjogo bagi dari segi perubahan kata kerja ataupun situasi penggunaannya	28	29.5% (hampir setengahnya)
3	Tidak Terbiasa digunakan jadi lupa	19	20% (sebagian kecil)
4	Penerapan konsep <i>uchi soto</i>	9	9.5% (sebagian kecil)

Tabel 6. Masukan Mahasiswa Terhadap Pengajaran Keigo di Perkuliahan

No	Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Praktek langsung dalam percakapan sehari-hari	51	53.6% (hampir sebagian besar)
2	Menggunakan media yang lebih visual maupun interaktif, film, video	9	9.4% (sebagian kecil)
3	Dijelaskan lebih detil	8	8.4% (sebagian kecil)
4	Mata kuliah khusus Keigo	7	7.36% (sebagian kecil)
5	Role Play di kelas	5	5.26% (sebagian kecil)
6	Waktu pertemuan perkuliahan yang membahas keigo ditambah	4	4.2% (sebagian kecil)
7	Diselaraskan dengan mata kuliah yang lainnya	3	3.16% (sebagian kecil)
8	Dibandingkan dengan bahasa Sunda	1	1% (sebagian kecil)
9	Diajar langsung oleh native speaker	1	1% (sebagian kecil)
10	Diulang/diberikan di semester 2 dan 7	1	1% (sebagian kecil)

KESIMPULAN

1. Tingkat kemampuan mahasiswa dalam penggunaan *keigo* adalah 'cukup'.
2. Tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *keigo* adalah 'sedang'.
3. Faktor yang mempengaruhi kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *keigo* adalah pemahaman dan penguasaan *keigo* yang tidak optimal. Tidak optimalnya kemampuan mahasiswa ditunjukkan oleh tingkat kesalahan 'sedang' dalam penggunaan *keigo*. Tidak optimalnya pemahaman dan penguasaan dari segi tata bahasa maupun aplikasi dalam penggunaannya, ditambah dengan rendahnya intensitas penggunaan *keigo* baik di dalam maupun diluar perkuliahan membuat mahasiswa cenderung lupa sehingga menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya.

Untuk meningkatkan dan mengatasi kesulitan dalam penggunaan *keigo* ini, ada baiknya agar banyak melakukan praktek langsung dalam percakapan baik di dalam maupun luar lingkungan kampus. *Keigo*

memang digunakan dalam situasi-situasi tertentu saja, oleh karena itu dalam hal ini dosen harus menciptakan situasi baik didalam maupun di luar kelas untuk mendorong mahasiswa banyak berbicara menggunakan *keigo*, salah satunya dengan menetapkan waktu-waktu tertentu dimana mahasiswa harus berbicara menggunakan *keigo* tanpa terkecuali.

Sementara itu, untuk mengoptimalkan tingkat pemahaman dan penguasaan dari segi tata bahasa maupun aplikasi penggunaan *keigo*, maka dalam pengajaran selain memberikan penjelasan secara detil juga dapat menggunakan media bantu audio visual seperti video. Sementara itu, sebagai bentuk latihannya dapat menggunakan metode latihan di kelas yang mendekati situasi sesungguhnya di lapangan, salah satunya yaitu bermain peran (*role play*). Dalam penyampaian materinya pun sekali-kali bisa menggunakan perbandingan dengan bahasa-bahasa ibu (salah satunya, bahasa Sunda) yang memiliki ragam seperti halnya *keigo*. Pengulangan penyampaian materi *keigo* memang perlu dilakukan pada tingkat atas dalam mata kuliah tertentu, salah

satunya yaitu bermain peran (*role play*). Dalam penyampaian materinya pun sekali-kali bisa menggunakan perbandingan dengan bahasa-bahasa ibu (salah satunya, bahasa Sunda) yang memiliki ragam seperti halnya *keigo*. Pengulangan penyampaian materi *keigo* memang perlu dilakukan pada tingkat atas dalam mata kuliah tertentu, salah satunya *Bijinesu Kaiwa* yang bertujuan selain untuk meningkatkan mahasiswa kembali terhadap materi *keigo* yang telah diterima di semester awal juga untuk lebih memperdalam pemahaman dan penguasaan mahasiswa terhadap aplikasi *keigo* dalam dunia kerja.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi.(2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dahidi. Ahmad dan Sudjianto (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta. Keisat Blanc
- Hinata, Shigeo.(2000). *Keigo no Renshuu-cho*. Tokyo. Chuukei Shuppan
- Ibrahim, Nana Sudjana.(1989).*Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru
- Kamarga, Hansiswany. (1987). http://file.upi.edu?Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195609021987092HANSISWANY_KAMARGA/KARYA_TULIS_ARTIKEL/Tulisan_Makalah_Metode_Penelitian_Jurusan.pdf f. (diunduh 11 Maret 2013)
- Mizutani, Osamu dan Mizutani, Nobuko. (1987). *How to be Polite in Japanese (Nihongo no Keigo)*. Tokyo, The Japan Times, ltd
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (EdisiRevisi)*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Panduan 2013 2014 Smart Community Campus of The Champions, Universitas Komputer Indonesia
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung. Alfabeta